

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Remaja

1. Pengertian Remaja

Remaja atau *adolescence* berasal dari bahasa latin "*adolescence*" yang berarti tumbuh kearah kematangan. Kematangan yang dimaksud adalah bukan hanya kematangan fisik saja, tetapi juga kematangan sosial dan psikologis (Soetjiningsih, 2004). Perubahan psikologis yang terjadi pada remaja meliputi intelektual, kehidupan emosi, dan kehidupan sosial. Perubahan fisik mencakup organ seksual yaitu alat-alat reproduksi sudah mencapai kematangan dan mulai berfungsi dengan baik (Sarwono, 2006).

Hal senada diungkapkan oleh Santrock (2011) bahwa *adolescence* diartikan sebagai masa perkembangan transisi antara masa anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif, dan sosial-emosional. Rumini, dkk (2004) masa remaja adalah peralihan dari masa anak dengan masa dewasa yang mengalami perkembangan semua aspek atau fungsi memasuki masa dewasa.

Menurut Papalia, dkk (2009) masa remaja adalah masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa yang pada umumnya dimulai pada usia 12 atau 13 tahun dan berakhir pada usia akhir belasan tahun atau awal dua puluhan tahun. Kematangan disini tidak hanya berarti kematangan fisik, tetapi terutama kematangan sosial-psikologis. Menurut Muang-man (Sarwono 2006) mengemukakan tiga kriteria, yaitu biologis, psikologis, dan sosial ekonomi.

Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa remaja adalah individu yang berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual, individu mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa, di masa awal kanak-kanan terjadi ketergantungan sosial ekonomi yang penuh terhadap orangtua dan keluarga lalu meningkat kepada keadaan relatif mandiri.

2. Ciri-ciri Perkembangan Remaja.

Menurut Rumini, dkk (2004) perkembangan remaja terlihat pada:

- a. Perkembangan biologis Perubahan fisik pada pubertas merupakan hasil aktivitas hor-monol di bawah pengaruh sistem saraf pusat. Perubahan fisik yang sangat jelas tampak pada pertumbuhan peningkatan fisik dan pada penampakan serta perkembangan karakteristik seks sekunder.
- b. Perkembangan psikologis Teori psikososial tradisional menganggap bahwa krisis perkembangan pada masa remaja menghasilkan terbentuknya identitas. Pada masa remaja mereka mulai melihat dirinya sebagai individu yang lain.
- c. Perkembangan kognitif Berfikir kognitif mencapai puncaknya pada kemampuan berfikir abstrak. Remaja tidak lagi dibatasi dengan kenyataan dan aktual yang merupakan ciri periode berfikir konkret, remaja juga memerhatikan terhadap kemungkinan yang akan terjadi.
- d. Perkembangan moral Anak yang lebih muda hanya dapat menerima keputusan atau sudut pandang orang dewasa, sedangkan remaja, untuk

memperoleh autonomi dari orang dewasa mereka harus menggantikan seperangkat moral dan nilai mereka sendiri.

- e. Perkembangan spiritual Remaja mampu memahami konsep abstrak dan menginterpretasikan analogi serta simbol - simbol. Mereka mampu berempati, berfilosofi dan berfikir secara logis.
- f. Perkembangan sosial Untuk memperoleh kematangan penuh, remaja harus membebaskan diri mereka dari dominasi keluarga dan menetapkan sebuah identitas yang mandiri dari kewenangan keluarga. Masa remaja adalah masa dengan kemampuan bersosialisasi yang kuat terhadap teman dekat dan teman sebaya.

Dalam tahap perkembangannya remaja dihadapkan dengan banyaknya hal-hal baru yang nyaris membuat mereka terkejut karena perubahan dalam diri remaja baik dari sisi fisik maupun psikis. Sehingga remaja membutuhkan orangtua dan orang dewasa di sekitarnya untuk mendapatkan masukan dan juga arahan dalam menghadapi masa pubertas.

3. Batasan Usia Remaja

Batasan usia remaja dan klasifikasinya menurut (Soetjningsih, 2004), yakni:

- a. Masa remaja awal /dini (Early adolescence) umur 11 – 13 tahun.
- b. Masa remaja pertengahan (Middle adolescence) umur 14 -16 tahun.
- c. Masa remaja lanjut (Late adolescence) umur 17 – 21 tahun.

Klasifikasi Remaja menurut Sarwono (2000) mengatakan ada tiga tahap perkembangan remaja yaitu:

- a. Remaja awal (usia 11-14 tahun)
- b. Remaja pertengahan (usia 15-17 tahun)
- c. Remaja akhir (usia 18-21 tahun).

Meninjau dari klasifikasi usia remaja menurut para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa remaja awal berusia 11-14 tahun, remaja tengah usia 15-17 tahun dan remaja akhir usia 18-21 tahun.

4. Tahap Perkembangan Remaja

Sarwono (2000) mengatakan ada tiga tahap perkembangan remaja yaitu remaja awal (usia 11-14 tahun) sedangkan pertengahan (usia 15-17 tahun) dan remaja akhir (usia 18-21 tahun). Menurut Sarwono (2000) ada tiga tahap perkembangan remaja dalam rangka penyesuaian diri menuju kedewasaan, yaitu remaja awal, remaja madya, dan remaja akhir.

- a. Remaja awal (*early adolescent*)

Seorang remaja pada tahap ini masih terheran heran akan perubahan-perubahan yang terjadi pada tubuhnya sendiri dan dorongan-dorongan yang menyertai perubahan-perubahan itu. Mereka mengembangkan pikiran pikiran yang baru, cepat tertarik pada lawan jenis, mudah terangsang secara erotik. Kepekaan terhadap ego menyebabkan para remaja awal ini sulit dimengerti orang dewasa.

b. Remaja madya (*middle adolescent*)

Pada tahap ini remaja sangat membutuhkan teman-teman. Ia senang kalau banyak teman sebaya yang mengakuinya. Ada kecenderungan narsistik yaitu mencintai diri sendiri, dengan menyukai teman-teman yang sama dengan dirinya. Selain itu, ia berada dalam kondisi kebingungan karena tidak tahu memilih yang mana peka atau tidak peduli, ramai-ramai atau sendiri, optimistis atau pesimistis, idealis atau materialis, dan sebagainya.

c. Remaja akhir (*late adolescent*)

Tahap ini adalah masa konsolidasi menuju periode dewasa dan ditandai dengan pencapaian lima hal yaitu: minat yang makin mantap terhadap fungsi-fungsi intelektual, egonya mencari kesempatan untuk bersatu dengan orang-orang lain dan dalam pengalaman-pengalaman baru, terbentuknya identitas seksual yang tidak akan berubah lagi, egosentrisme (terlalu memusatkan perhatian pada diri sendiri) diganti dengan keseimbangan antara kepentingan diri sendiri dengan orang lain, tumbuh "dinding" yang memisahkan diri pribadinya (*private self*) dan masyarakat.

Meninjau teori tahap perkembangan remaja menurut ahli di atas maka dapat disimpulkan, bahwa pada tahap awal remaja masi merasa bingung akan apa yang terjadi pada diri mereka. Remaja juga masi merasa canggung dengan perubahan-perubahan fisik dan juga psikis dalam diri mereka. Namun pada tahap perkembangan remaja tengah, mulai ada perasaan nyaman dengan kondisi mereka dan mulai merasa mereka memiliki teman dan pengalaman yang sama dengan remaja lainnya. Pada tahap remaja akhir sikap positif dan kematangan diri remaja

semakin terbentuk hal ini juga harus dengan adanya dorongan positif dari orangtua dan lingkungan sekitar.

5. Karakteristik Perkembangan Remaja

a. Perkembangan Biologis

Perubahan fisik yang terjadi pada remaja terlihat pada saat masa pubertas yaitu meningkatnya tinggi dan berat badan serta kematangan sosial. Diantara perubahan fisik itu, yang terbesar pengaruhnya pada perkembangan jiwa remaja adalah pertumbuhan tubuh (badan menjadi semakin panjang dan tinggi). Selanjutnya, mulai berfungsinya alat-alat reproduksi (ditandai dengan haid pada wanita dan mimpi basah pada laki-laki) dan tanda-tanda seksual sekunder yang tumbuh (Sarwono, 2006).

Selanjutnya, Muss (dalam Sunarto dkk, 2002) menguraikan bahwa perubahan fisik yang terjadi pada anak perempuan yaitu; pertumbuhan tulang-tulang, badan menjadi tinggi, anggota-anggota badan menjadi panjang, tumbuh payudara. Tumbuh bulu yang halus berwarna gelap di kemaluan, mencapai pertumbuhan ketinggian badan yang maksimum setiap tahunnya, bulu kemaluan menjadi kriting, menstruasi atau haid, tumbuh bulu-bulu ketiak.

Potter dkk (2005) juga mengatakan bahwa setelah pertumbuhan awal jaringan payudara, puting dan areola ukurannya meningkat. Proses ini sebagian dikontrol oleh hereditas, mulai pada paling muda usia 8 tahun dan mungkin tidak komplet dalam usia 10 tahun. Kadar estrogen yang meningkat juga mulai mempengaruhi genital. Uterus mulai membesar dan terjadi peningkatan lubrikasi

vaginal, hal tersebut bisa terjadi secara spontan atau akibat perangsangan seksual. Vagina memanjang, dan rambut pubis dan aksila mulai tumbuh.

Potter dkk (2005) mengungkapkan bahwa empat fokus utama perubahan fisik adalah :

- a. Peningkatan kecepatan pertumbuhan skelet, otot dan visera
- b. Perubahan spesifik-seks, seperti perubahan bahu dan lebah pinggul
- c. Perubahan distribusi otot dan lemak
- d. Perkembangan sistem reproduksi dan karakteristik seks sekunder.

Pada dasarnya perubahan fisik remaja disebabkan oleh kelenjar pituitary dan kelenjarhypothalamus. Kedua kelenjar itu masing-masing menyebabkan terjadinya pertumbuhan ukuran tubuh dan merangsang aktifitas serta pertumbuhan alat kelamin utama kedua pada remaja (Sunarto dkk, 2002).

- b. Perkembangan Kognitif

Menurut Piaget (Santrock, 2002) pemikiran operasional formal berlangsung antara usia 11 sampai 15 tahun. Pemikiran operasional formal lebih abstrak, idealis, dan logis daripada pemikiran operasional konkret. Piaget menekankan bahwa remaja terdorong untuk memahami dunianya karena tindakan yang dilakukannya penyesuaian diri biologis. Secara lebih lebih nyata mereka mengaitkan suatu gagasan dengan gagasan lain. Mereka bukan hanya mengorganisasikan pengamatan dan pengalaman akan tetapi juga menyesuaikan cara berfikir mereka untuk menyertakan gagasan baru karena informasi tambahan membuat pemahaman lebih mendalam.

Menurut Piaget (dalam Santrock, 2002) secara lebih nyata pemikiran operasional formal bersifat lebih abstrak, idealistis dan logis. Remaja berpikir lebih abstrak dibandingkan dengan anak-anak misalnya dapat menyelesaikan persamaan aljabar abstrak. Remaja juga lebih idealistis dalam berpikir seperti memikirkan karakteristik ideal dari diri sendiri, orang lain dan dunia. Remaja berfikir secara logis yang mulai berpikir seperti ilmuwan, menyusun berbagai rencana untuk memecahkan masalah dan secara sistematis menguji cara pemecahan yang terpikirkan.

Dalam perkembangan kognitif, remaja tidak terlepas dari lingkungan sosial. Hal ini menekankan pentingnya interaksi sosial dan budaya dalam perkembangan kognitif remaja.

c. Perkembangan Sosial

Potter dkk (2005) mengatakan bahwa perubahan emosi selama pubertas dan masa remaja sama dramatisnya seperti perubahan fisik. Masa ini adalah periode yang ditandai oleh mulainya tanggung jawab dan asimilasi penghargaan masyarakat.

Dalam penjelasan ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa pada transisi sosial remaja mengalami perubahan dalam hubungan individu dengan manusia lain yaitu dalam emosi, dalam kepribadian, dan dalam peran dari konteks sosial dalam perkembangan. Membantah orang tua, serangan agresif terhadap teman sebaya, perkembangan sikap asertif, kebahagiaan remaja dalam peristiwa tertentu serta peran gender dalam masyarakat merefleksikan peran proses sosial-emosional dalam perkembangan remaja. John Flavell (dalam Santrock, 2003) juga menyebutkan

bahwa kemampuan remaja untuk memantau kognisi sosial mereka secara efektif merupakan petunjuk penting mengenai adanya kematangan dan kompetensi sosial mereka.

Dalam proses pencarian identitas diri merupakan tugas utama dalam perkembangan psikososial adelesens. Remaja harus bisa membentuk hubungan sebaya yang dekat atau tetap terisolasi secara sosial .Pencarian identitas diri ini meliputi identitas seksual, identitas kelompok, identitas keluarga, identitas pekerjaan, identitas kesehatan dan identitas moral.

6. Tugas Perkembangan Remaja

Pada masa remaja, menurut Soetjiningsih (2004), anak remaja akan dihadapkan pada dua tugas utama, yaitu; Pertama, mencapai ukuran kebebasan atau kemandirian dari orangtua. Kedua, membentuk identitas untuk tercapainya integrasi diri dan kematangan pribadi.

Hal tersebut juga senada dengan tugas perkembangan menurut (Sofyan dkk, 2010), yaitu :

- a. Memperoleh sejumlah norma-norma dan nilai-nilai
- b. Belajar memiliki peran sosial sesuai dengan jenis kelamin masing-masing
- c. Menerima kenyataan jasmania serta dapat menggunakannya secara efektif dan merasa puas terhadap keadaan tersebut
- d. Mencapai kebebasan dari ketergantungan pada orangtua atau orang dewasa lainnya

- e. Mencapai kebebasan ekonomi
- f. Mempersiapkan diri untuk menentukan suatu pekerjaan yang sesuai dengan bakat dan kesanggupannya
- g. Memperoleh informasi tentang perkawinan dan persiapannya
- h. Mengembangkan kecakapan intelektual dan konsep-konsep tentang tingkah laku sosial yang perlu untuk kehidupan bermasyarakat
- i. Berdasarkan pendapat tersebut maka peneliti menyimpulkan bahwa tugas-tugas perkembangan remaja adalah sikap dan perilaku dirinya sendiri dalam menyikapi lingkungan di sekitarnya. Perubahan yang terjadi pada fisik maupun psikologisnya menuntut anak untuk dapat menyesuaikan diri dalam lingkungan dan tantangan hidup yang ada dihadapannya.

Meninjau uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa pada tahap perkembangannya remaja dituntut untuk dapat bersikap seseuai dengan keinginan lingkungan sekitar dan sesuai dengan nilai positif yang berlaku di masyarakat. Dan dalam penelitian dipilih subyek remaja akhir karena kemandirian nilainya sudah terbentuk. Dengan demikian, tidak seperti pada masa remaja awal, pada masa remaja akhir, kemandirian, baik secara emosional maupun perilaku sudah terbentuk (Steinberg, 2011).

B. KEMANDIRIAN

1. Pengertian Kemandirian

Masrun dkk (2006) menyatakan kemandirian adalah suatu sifat yang memungkinkan seseorang bertindak bebas, melakukan sesuatu atas dorongan diri sendiri, mengejar prestasi, penuh keyakinan dan memiliki keinginan untuk mengerjakan sesuatu tanpa bantuan orang lain, mampu mengatasi persoalan yang dihadapi, mampu mengendalikan tindakan, mampu mempengaruhi lingkungan, mempunyai rasa percaya diri terhadap kemampuan yang dimiliki, menghargai keadaan diri dan memperoleh kepuasan atas usaha sendiri.

Perkembangan kemandirian merupakan bagian penting untuk dapat menjadi otonom dalam masa remaja. Steinberg (dalam Patriana, 2007) menjelaskan kemandirian merupakan kemampuan individu untuk bertindak laku secara seorang diri dan kemandirian remaja dapat dilihat dengan sikap remaja yang tepat berdasarkan pada prinsip diri sendiri sehingga bertindak laku sesuai keinginannya, mengambil keputusan sendiri, dan mampu mempertanggung jawabkan tingkah lakunya. Menurut Setiyawan (dalam Yusuf, 2001), kemandirian adalah keadaan seseorang yang dapat menentukan diri sendiri dan dapat dinyatakan dalam tindakan atau perilaku seseorang yang dapat dinilai. Artinya kemandirian menunjuk pada adanya kepercayaan akan kemampuan diri untuk menyelesaikan persoalan-persoalan tanpa bantuan khusus dari orang lain, keengganan untuk dikontrol orang lain, dapat melakukan sendiri kegiatan-kegiatan dan menyelesaikan sendiri masalah-masalah yang dihadapi.

Meninjau uraian di atas maka dapat disimpulkan, bahwa kemandirian merupakan kemampuan individu untuk mengatur dirinya sendiri dan tidak tergantung kepada orang lain. Kemandirian yang juga dimaksud adalah kemampuan mengatur tingkah laku yang ditandai kebebasan dalam menentukan tujuan hidup, inisiatif, rasa percaya diri dalam mengambil keputusan, kontrol diri yang positif, ketegasan diri dalam bertindak, serta tanggung jawab terhadap diri sendiri dan orang lain.

2. Aspek-aspek Kemandirian

Steinberg (dalam Desmita, 2011) membedakan aspek kemandirian atas tiga bentuk yaitu:

- a. Kemandirian emosional, yakni kemandirian yang menyatakan perubahan kedekatan hubungan emosional antar individu. Kemandirian remaja dalam aspek emosional ditunjukkan dengan tiga hal yaitu tidak bergantung secara emosional dengan orang tua namun tetap mendapat pengaruh dari orang tua, memiliki keinginan untuk berdiri sendiri, dan mampu menjaga emosi di depan orang tuanya.
- b. Kemandirian tingkah laku, yakni suatu kemampuan untuk membuat keputusan- keputusan tanpa tergantung pada orang lain dan melakukannya secara bertanggung jawab. Kemandirian remaja dalam tingkah laku memiliki tiga aspek, yaitu perubahan kemampuan dalam membuat keputusan dan pilihan, perubahan dalam penerimaan pengaruh orang lain, dan perubahan dalam merasakan pengendalian pada dirinya sendiri (self-resilience).

c. Kemandirian nilai, yakni kemampuan memaknai seperangkat prinsip tentang benar dan salah, dan tentang apa yang penting dan tidak penting. Pendapat tersebut sesuai dengan pendapat menurut Dauvan (dalam Yusuf, 2006) kemandirian terdiri dari tiga aspek perkembangan yaitu:

- a. Kemandirian emosi yaitu ditandai dengan adanya kemampuan remaja memecahkan ketergantungan (sifat kekanak-kanakannya) dari orang tua dan individu dapat memuaskan kebutuhan kasih sayang dan keakraban di luar rumahnya.
- b. Kemandirian berperilaku, yaitu kemampuan untuk mengambil keputusan pakaian, sekolah atau pendidikan dan pekerjaan.
- c. Kemandirian nilai yaitu, kemandirian remaja dengan dimilikinya seperangkat nilai-nilai yang dikonstruksikan sendiri oleh remaja, menyangkut baik-buruk, benar-salah, atau komitmennya terhadap nilai-nilai agama.

Berdasarkan paparan aspek kemandirian dari kedua ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa aspek yang terdapat dalam kemandirian adalah kemandirian emosional, kemandirian tingkah laku dan kemandirian nilai pada remaja.

3. Ciri-ciri individu yang mandiri

Laman, dkk (dalam Sofyan , 2010) ciri-ciri individu yang mandiri adalah:

- a. Memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan tanpa pengaruh dari orang lain.
- b. Dapat berhubungan dengan baik dengan orang lain.

- c. Memiliki kemampuan untuk bertindak sesuai dengan apa yang diyakini.
- d. Memiliki kemampuan untuk mencari dan mendapatkan kebutuhannya tanpa bantuan orang lain.
- e. Dapat memilih apa yang seharusnya dilakukan dan apa yang seharusnya tidak dilakukan.
- f. Kreatif dan berani dalam mencari dan menyampaikan ide-idenya.
- g. Memiliki kebebasan pribadi untuk mencapai tujuan hidupnya.
- h. Berusaha untuk mengembangkan dirinya.
- i. Dapat menerima kritikan untuk mengevaluasi dirinya.

Meninjau penjelasan di atas maka dapat disimpulkan kemandirian sangat diperlukan bagi remaja. Tanpa kemandirian, remaja akan menggantungkan dirinya kepada orang lain. Oleh karena itu, remaja yang memiliki tingkat kemandirian yang rendah tidak mengetahui kemampuan atau identitas diri yang sesungguhnya. Jadi kemandirian juga diperlukan oleh remaja untuk pencarian identitas. Hal ini sesuai dengan pendapat Papalia dkk (2009) yang menyatakan, tugas perkembangan remaja yang merupakan masa pencarian identitas.

4. Faktor-faktor kemandirian

Faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian anak menurut Masrun, dkk (dalam Mu'tadin 2005), yaitu :

a. Usia

Pengaruh dari orang lain akan berkurang secara perlahan-lahan saat anak menginjak usia lebih tinggi. Pada usia remaja mereka lebih berorientasi internal, karena percaya bahwa peristiwa-peristiwa dalam hidupnya ditentukan oleh tindakannya sendiri. Anak-anak lebih tergantung pada orangtuanya, tetapi ketergantungan itu lambat laun akan berkurang seiring bertambahnya usia.

b. Jenis kelamin

Keinginan untuk berdiri sendiri dan mewujudkan dirinya sendiri merupakan kecenderungan yang ada pada setiap remaja. Perbedaan sifat-sifat yang dimiliki oleh pria dan wanita disebabkan oleh perbedaan pribadi individu yang diberikan pada anak pria dan wanita. Dan perbedaan jasmani yang menyolok antara pria dan wanita secara psikis menyebabkan orang beranggapan bahwa perbedaan kemandirian antara pria dan wanita.

c. Konsep diri

Konsep diri yang positif mendukung adanya perasaan kompeten individu untuk menentukan langkah yang diambil. Bagaimana individu tersebut memandang dan menilai keseluruhan dirinya atau menentukan sejauh mana pribadi individualnya. Mereka yang memandang dan menilai dirinya mampu, cenderung memiliki kemandirian dan sebaliknya mereka yang memandang dan menilai dirinya sendiri kurang

mampu atau cenderung menggantungkan dirinya pada orang lain cenderung tidak memiliki kemandirian.

d. Pendidikan

Semakin bertambahnya pengetahuan yang dimiliki seseorang, kemungkinan untuk mencoba sesuatu hal yang baru akan semakin besar, sehingga orang akan lebih kreatif dan memiliki kemampuan. Dengan belajar seseorang dapat mewujudkan dirinya sendiri sehingga orang memiliki keinginan sesuatu secara tepat tanpa tergantung pada orang lain.

e. Ibu

Dalam keluarga, ibu memiliki peranan yang sangat penting dalam melatarkan dasar-dasar kepribadian seorang anak, demikian pula dalam pembentukan kemandirian pada diri seorang anak.

f. Interaksi sosial

Kemampuan remaja dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial serta mampu melakukan penyesuaian diri dengan baik akan mendukung perihal remaja yang bertanggungjawab, mempunyai perasaan aman dan mampu menyelesaikan segala permasalahan yang dihadapi dengan baik tidak mudah menyerah, akan mendukung anak untuk berperilaku mandiri.

Ali, dkk (2004) juga menyatakan ada sejumlah faktor yang mempengaruhi kemandirian remaja yaitu sebagai berikut:

a. Gen atau keturunan orang tua

Orang tua yang memiliki sifat kemandirian tinggi seringkali menurunkan anak yang memiliki kemandirian.

b. Pola asuh orang tua

Cara orang tua atau mendidik anak akan mempengaruhi perkembangan kemandirian pada masa remajanya. Orang tua yang terlalu banyak melarang atau mengeluarkan kata “jangan” tanpa disertai dengan penjelasan yang rasional akan menghambat perkembangan kemandirian remaja. Kondisi tersebut berbeda dengan orang tua yang menciptakan suasana aman dalam berinteraksi dengan keluarganya maka akan dapat mendorong kelancaran perkembangan remaja. Orang tua yang cenderung sering membanding- bandingkan anak yang satu dengan yang lainnya juga akan berpengaruh kurang baik terhadap perkembangan kemandirian anak.

c. Ibu

Ibu dapat menjadi role model dalam kehidupan sehari-hari anak dan ibu juga dituntut untuk dapat mengajarkan anak mengenai hal-hal positif dari anak kecil hingga menuju dewasa termasuk di dalamnya berperilaku mandiri. Karena itu dalam kehidupannya anak sangat membutuhkan kehadiran sosok ibu dalam proses tumbuh kembang terutama untuk menjadi pribadi yang positif.

d. Sistem pendidikan di sekolah

Proses pendidikan di sekolah yang tidak mengembangkan demokratisasi pendidikan dan cenderung menekankan indoktrinasi tanpa argumentasi akan menghambat perkembangan remaja. Proses pendidikan yang banyak menekankan pentingnya pemberian sanksi atau hukuman (punishment) juga dapat menghambat perkembangan kemandirian remaja namun, proses pendidikan yang lebih menekankan pentingnya penghargaan terhadap potensi remaja, pemberian reward, dan menciptakan kompetisi positif maka akan memperlancar perkembangan kemandirian remaja.

e. Sistem kehidupan di masyarakat

Sistem kehidupan masyarakat yang terlalu menekankan pentingnya hierarki struktur sosial, merasa kurang aman atau mencekam serta kurang menghargai manifestasi potensi remaja dalam kegiatan produktif dapat menghambat kelancaran perkembangan kemandirian remaja. Lingkungan masyarakat yang aman, menghargai ekspresi potensi remaja dalam bentuk kegiatan dan terlalu hierarkis akan merangsang dan mendorong perkembangan kemandirian remaja.

Meninjau penjelasan para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa, faktor-faktor kemandirian remaja berasal dari faktor internal dan eksternal seorang remaja. Namun sosok ibu merupakan faktor yang paling penting. Hal ini juga senada dengan pendapat Ali, dkk (2004), yang menyatakan dari semua faktor yang mempengaruhi kemandirian, seorang ibu adalah faktor yang sangat penting. Hal ini

disebabkan karena ibu memiliki pengaruh yang paling besar dalam tahap perkembangan kemandirian anak.

C. IBU YANG BEKERJA DAN IBU YANG TIDAK BEKERJA

1. Pengertian Ibu Bekerja

Sosok ibu adalah pusat hidup rumah tangga, pemimpin dan pencipta kebahagiaan anggota keluarga. Sosok ibu bertanggungjawab menjaga dan memperhatikan kebutuhan anak, mengelola kehidupan rumah tangga, memikirkan keadaan ekonomi dan makanan anak-anaknya, memberi teladan akhlak, serta mencurahkan kasih sayang bagi kebahagiaan sang anak (Tarbiyah, 2009).

Ibu bekerja adalah ibu yang melakukan suatu kegiatan di luar rumah dengan tujuan untuk mencari nafkah untuk keluarga. Selain itu salah satu tujuan ibu bekerja adalah suatu bentuk aktualisasi diri guna menerapkan ilmu yang telah dimiliki ibu dan menjalin hubungan sosial dengan orang lain dalam bidang pekerjaan yang dipilihnya (Santrock, 2007).

Selain alasan kualitas pendidikan ibu yang semakin maju, dorongan kaum ibu untuk berkiprah di dalam domain publik, juga dikarenakan sebagai tuntutan keluarga. Masa krisis seperti sekarang ini juga menuntut kaum ibu untuk membantu meringankan beban yang harus ditanggung oleh kepala keluarga (Suhesti, 2005).

Rini (2002) juga mengemukakan mengenai beberapa motivasi atau alasan bekerjanya seorang ibu. Alasan yang pertama adalah masalah finansial. Seringkali kebutuhan rumah tangga yang begitu besar dan mendesak, membuat suami dan istri harus bekerja untuk bisa mencukupi kebutuhan sehari-hari. Kondisi tersebut

membuat sang istri tidak punya pilihan lain kecuali ikut mencari pekerjaan di luar rumah.

Pengertian bekerja yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kegiatan yang dilakukan secara teratur dengan tujuan jelas yaitu memperoleh penghasilan atau memperoleh sesuatu dalam bentuk benda, jasa, atau gagasan (Dwijanti,2000).

Penelitian-Penelitian Tentang Dampak Aktivitas Ibu Bekerja Terhadap Perkembangan Remaja Meningkatnya jumlah wanita yang bekerja telah memberikan dampak yang cukup besar dalam penelitian-penelitian tentang pengaruh ibu bekerja terhadap perkembangan remaja. Steinberg (2002) berpendapat bahwa anak yang ibunya bekerja umumnya memiliki ayah yang bekerja pula. Hal ini didasarkan pada banyaknya penelitian-penelitian tentang ibu bekerja yang pada umumnya mempelajari dampak dari kedua orang tua yang bekerja terhadap anak. Pengaruh ayah yang bekerja terhadap keluarga itu sendiri tidak diketahui dengan pasti karena sangat sedikit sekali terdapat keluarga dengan ibu bekerja sedangkan ayah tidak bekerja sebagai perbandingan (Steinberg, 2002).

Penelitian menunjukkan bahwa remaja yang ibunya bekerja cenderung memiliki pola penyesuaian diri secara sosial yang lebih baik daripada remaja yang ibunya tidak bekerja (Papalia, Olds, & Feldman, 2001).

Meninjau penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa ibu bekerja merupakan sosok ibu yang bekerja di luar rumah dengan tujuan mencari nafkah dan juga melakukan kegiatannya dengan jam-jam tertentu sesuai waktu perkantoran yang ia jalani. Ibu bekerja tetap dapat memberikan pengaruh positif terhadap sang

anak sekalipun waktu nya untuk berada di rumah tidak banyak. Salah satu pengaruh ibu bekerja terhadap sang anak yakni, melatih sikap mandiri.

2. Pengertian Ibu Tidak Bekerja

Ibu yang tidak bekerja ialah ibu memiliki tanggung jawab untuk mengatur rumah tangga. Dalam konteks inilah peran seorang ibu berlaku, yaitu mengurus rumah tangga, sebagai pengasuh dan pendidik anak – anaknya, dan sebagai salah satu kelompok dari peranan sosialnya serta sebagai anggota masyarakat dari lingkungannya (Santrock, 2007). Ibu yang tidak bekerja dapat lebih memahami bagaimana sifat dari anak – anaknya. Karena sebagian besar waktu yang dimiliki ibu yang tidak bekerja dihabiskan di rumah sehingga bisa memantau kondisi perkembangan anak. Kebanyakan pekerjaan yang dilakukan ibu di rumah meliputi membersihkan, memasak, merawat anak, berbelanja, mencuci pakaian, dan mendisiplinkan. Dan kebanyakan ibu yang tidak bekerja seringkali harus mengerjakan beberapa pekerjaan rumah sekaligus (Santrock, 2007).

Pekerjaan keluarga bersifat positif dan negatif bagi perempuan. Mereka tidak diawasi dan jarang dikritik, mereka merencanakan dan mengontrol pekerjaan mereka sendiri, dan mereka hanya perlu memenuhi standart mereka sendiri. Namun, pekerjaan rumah tangga perempuan sering kali menyebalkan, melelahkan, kasar, berulang – ulang, mengisolasi, tidak terselesaikan, tidak bisa dihindari, dan sering kali tidak dihargai (Santrock, 2007).

Oleh karena itu , walaupun mereka yang tetap di rumah memiliki waktu yang lebih banyak sehingga anak mereka lebih baik secara emosional dan secara

akademis, waktu kebersamaan yang ada belum tentu selalu lebih baik daripada ibu yang bekerja. Hal ini dikarenakan kebanyakan waktu yang mereka miliki semata-mata untuk membersihkan dan mengurus rumah (McIntosh dan Bauer, 2006).

Ibu bekerja dan ibu yang tidak bekerja memiliki peran yang berbeda. Ibu bekerja memiliki peran yang lebih berat dibandingkan ibu yang tidak bekerja, hal ini disebabkan tuntutan peran ibu yang bekerja menjadi bertambah yakni bertanggungjawab dirumah dan juga di tempat ia bekerja sementara ibu yang tidak bekerja hanya memiliki peran dalam rumah tangga saja. Sehingga perbedaan peran ini sangat mempengaruhi dalam proses mendidik kemandirian anak-anak mereka. Menurut Santrock (2002), Keberadaan ibu di rumah tidak selalu memberikan pengaruh positif bagi anak. Ibu yang terdidik tetapi tidak bekerja mungkin berlebihan mencurahkan seluruh energinya kepada anak-anaknya, mendorong munculnya kekhawatiran yang berlebihan dan menghambat kemandirian anak.

Meninjau dari penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ibu tidak bekerja dalam rumah tangga dan melakukan pekerjaan rumah tangga. Dalam pekerjaannya di rumah ibu melakukan semua kegiatan sekaligus, dan seperti yang kita ketahui segala sesuatu yang dikerjakan sekaligus dalam satu waktu hasilnya tidak akan maksimal. Sehingga ibu yang berperan untuk mendidik anak dan juga mengerjakan pekerjaan rumah sudah pasti hasil antara keduanya tidak akan bisa maksimal. Ibu yang tidak bekerja juga memiliki waktu yang banyak untuk mengontrol dan membantu sang anak dalam keseharian di rumahnya sehingga anak terbiasa mendapatkan bantuan tanpa mendahulukan kemampuannya

sendiri. Hal tersebut sangat tidak baik untuk pembentukan kemandirian anak remaja.

D. Perbedaan Kemandirian Remaja Yang Memiliki Ibu Bekerja Dengan

1. Remaja Yang Memiliki Ibu Tidak Bekerja

Kemandirian merupakan suatu kemampuan individu untuk mengatur dirinya sendiri dan tidak tergantung kepada orang lain. Kemandirian yang dimaksud adalah kemampuan mengatur tingkah laku yang ditandai kebebasan, inisiatif, rasa percaya diri, kontrol diri, ketegasan diri, serta tanggung jawab terhadap diri sendiri dan orang lain.

Remaja yang memiliki ibu bekerja menunjukkan sikap yang mandiri dengan ciri-ciri sebagai berikut : memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan tanpa pengaruh dari orang lain, dapat berhubungan dengan baik dengan orang lain, memiliki kemampuan untuk bertindak sesuai dengan apa yang diyakini, memiliki kemampuan untuk mencari dan mendapatkan kebutuhannya tanpa bantuan orang lain, dapat memilih apa yang seharusnya dilakukan dan apa yang seharusnya tidak dilakukan, kreatif dan berani dalam mencari dan menyampaikan ide-idenya, memiliki kebebasan pribadi untuk mencapai tujuan hidupnya, berusaha untuk mengembangkan dirinya, dapat menerima kritikan untuk mengevaluasi dirinya.

Hal ini dikarenakan ibu yang bekerja tidak hanya semata-mata mencari uang namun memiliki pengaruh positif untuk anaknya, karena kurangnya waktu sang ibu di rumah untuk ikut serta dalam kegiatan sang anak maka anak memiliki waktu sedikit untuk bermanja-manja dengan sang ibu menjadi sehingga ia tidak menjadi

ketergantungan dengan peran sang ibu. Anak belajar untuk inisiatif dan merespon hal-hal yang ada di rumah atau lingkungannya dengan kebijakan atau inisiatifnya sendiri. Hal tersebut didukung oleh, penelitian menunjukkan bahwa remaja yang ibunya bekerja cenderung memiliki pola penyesuaian diri secara sosial yang lebih baik daripada remaja ibunya tidak bekerja (Papalia dkk, 2009).

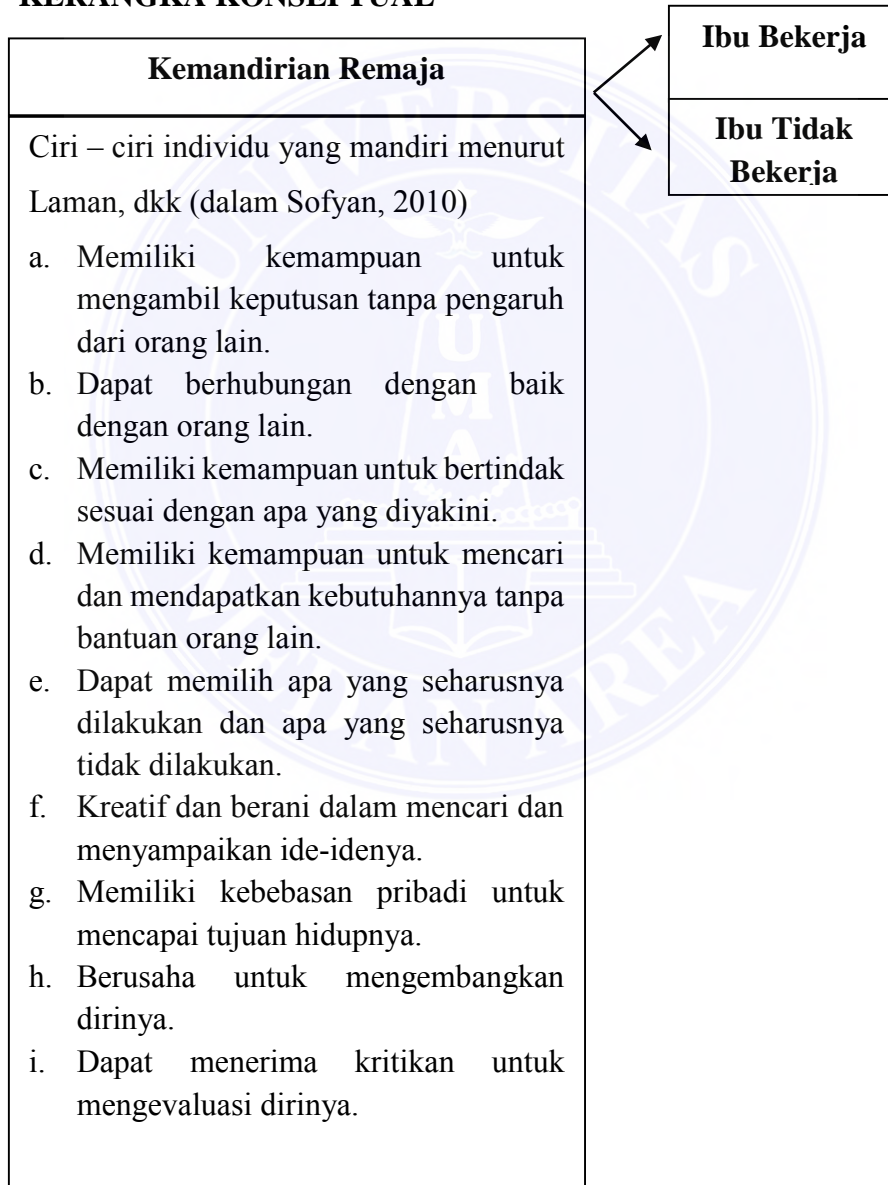
Meninjau penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa remaja yang memiliki ibu bekerja sangat lah minim waktu untuk bermanja-manja dan meminta bantuan sang ibu dalam kegiatan sehari-hari. Sehingga dalam kesehariannya remaja yang memiliki ibu bekerja nyaris melakukan kegiatan dalam keseharian dengan sendirinya dan hal tersebut sangat baik untuk mendukung proses pembentukan kemandirian pada anak remaja tersebut.

Sedangkan, remaja yang memiliki ibu tidak bekerja memiliki lebih banyak waktu dengan sang ibu sehingga kegiatan dalam kesehariannya juga banyak dibantu dan dikontrol oleh sang ibu sehingga anak terbiasa untuk bergantung pada bantuan sang ibu dalam melakukan kegiatan kesehariannya dan cenderung tidak mandiri, dengan ciri sebagai berikut: pasif dan tidak aktif dalam melakukan kegiatan kesehariannya dan cenderung lebih membutuhkan bantuan oranglain daripada mengutamakan kemampuannya sendiri. Hal ini diperkuat dengan ciri remaja yang tidak mandiri menurut Spencer dan Kass (dalam Ali, 2005) yaitu: tidak mampu dalam mengambil inisiatif, tidak mampu mengatasi masalah, tidak penuh ketekunan, merasa tidak adanya kepuasan dari usahanya, mengutamakan bantuan oranglain dalam mengerjakan tugas dalam keseharian tanpa berusaha dengan

kemampuannya terlebih dahulu. Hal ini sangat menghambat perkembangan kemandirian remaja tersebut.

Meninjau penjelasan di atas maka dapat disimpulkan terdapat perbedaan kemandirian remaja yang memiliki ibu bekerja dengan yang tidak bekerja.

E. KERANGKA KONSEPTUAL



F. HIPOTESIS

Hipotesis penelitian yang diajukan adalah “ ada perbedaan kemandirian antara remaja yang memiliki ibu bekerja dengan remaja yang memiliki ibu tidak bekerja”. Dengan asumsi kemandirian remaja yang memiliki ibu bekerja lebih tinggi daripada kemandirian remaja yang memiliki ibu tidak bekerja.

